

MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (*SPEECH DELAY*)

Khoiriyah¹⁾, Anizar Ahmad²⁾, Dewi Fitriani³⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

khoiriyah.abubakar25@gmail.com

Abstrak: Bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai rangsangan yang diberikan oleh orangtua, guru dan masyarakat. Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus anak terlambat berbicara, untuk mengetahui usaha-usaha guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang terlambat berbicara serta merancang konsep model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri atas: subjek (anak, guru, orangtua dan terapis wicara). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak terlambat berbicara pada usia 4-6 tahun di lembaga PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda dengan jenis gangguan pada ekspresi bahasa (*speech and language expressive disorder*). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdiri atas: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Konsep model yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini berbentuk strategi/teknik untuk mengatasi anak terlambat berbicara, yaitu: melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, dan menggunakan sistem several seperti konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak. Simpulan dari penelitian ini, benar terdapat anak yang terlambat berbicara usia 4-6 tahun di Kota Banda Aceh, dan dari 12 faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdapat 5 faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak terlambat berbicara. Sebaiknya orangtua mengikuti tahapan tumbuh kembang anak sehingga dapat lebih dini mendeteksi gejala anak terlambat berbicara serta guru memiliki strategi yang tepat dalam mengatasi anak yang terlambat berbicara.

Kata Kunci: keterlambatan berbicara, perkembangan bahasa, konsep model

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang potensi yang ada dalam diri anak serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan baik spritual, fisik motorik, kognitif, seni, bahasa dan sosial-emosional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan pada Bab I

pasal I ayat 14 ditegaskan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Hal ini sesuai dengan USPN, 2004 (Sujiono dan Sujiono, 2011:6).

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga adalah “*madrasatul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock (2009:78) kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar.

Manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari berbicara dimanapun berada karena merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki peranan yang penting dalam mendukung perkembangan anak dengan lingkungan, maka orang dewasa khususnya orangtua harus merangsang anak sejak usia dini agar masa yang akan datang anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bredekamp dan Copple, 1999 (Musfiroh, 2004: 90) bahwa “selama tahun-tahun awal prasekolah khususnya ditaman kanak-kanak interaksi dengan orang dewasa dan penutur lain yang lebih tua memainkan peranan yang penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi anak”.

Dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan berfokus pada tahapan-tahapan perkembangan anak, maka akan mudah terbentuk potensi serta seluruh aspek-aspek perkembangannya Menurut Jolongo, 2007 (Dhieni, 2013: 5.3) mengatakan “pada usia 5 tahun anak telah menguasai hampir 800 kata dan siswa *Preschool* usia 6 tahun diperkirakan telah

belajar bahasa 6 sampai 10 kata setiap harinya jika kemampuan mengucapkan tidak benar sesuai dengan waktunya, hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak untuk dapat menjadikan pembicara yang baik”.

Anak terlambat berbicara yang terganggu ialah penyampaian bahasa secara lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah memadai. Terlambatnya kemampuan berbicara anak juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu peneliti di beberapa PAUD yang berada di Kota Banda Aceh masih ditemukannya anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara seperti: lamban dalam mengutarakan isi hati dengan kalimat, berbicara tidak jelas, gagap/cadel serta kesulitan dalam mengembangkan kosakata dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi pada lembaga PAUD Khalifah Aceh 2 yang beralamat Jalan Daud Beureueh No. 159 dan lembaga PAUD Terpadu Cinta Ananda yang beralamat di Jalan T. Chik Dipineung Raya No. 49 Gampong Pineung Kecamatan Syiah Kuala, yang semestinya usia 4-6 tahun anak sudah dapat berbicara (berbahasa) dengan baik dan jelas tetapi di lembaga PAUD ini masih terdapat anak yang belum jelas dalam berbicara serta ketidaktepatan kata yang diucapkan.

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)”

Teori Perkembangan Bahasa

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal

dan digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sonawati dan Jasmine Maria Francis (Usman, 2015:3) fungsi bahasa ada lima yaitu: 1) bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan; 2) bahasa merupakan alat mengungkapkan emosi; 3) bahasa adalah alat untuk mendapatkan informasi; 4) bahasa adalah alat untuk interaksi sosial; dan 5) bahasa adalah alat identifikasi pribadi. Dapat dipahami fungsi bahasa adalah suatu wujud perasaan dalam diri setiap manusia yang diekspresikan melalui pengungkapan keinginan, dan emosi, yang pada hakikatnya bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan.

Usman (2015:7) mengemukakan tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori tersebut adalah sebagai berikut: 1) teori nativis; 2) teori behavioristik; 3) teori kognitif; dan, 4) teori vygotsky (Dhieni, 2013:2.15). Dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat yang dapat membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pada dasarnya semua anak telah diberi karunia dari sang Khalik untuk dapat mengeluarkan bunyi atau suara, dan dengan adanya lingkungan, kebudayaan masyarakat akan memudahkan anak untuk lebih banyak mengenal dan mengetahui pembendaharaan kata, serta keingintahuan anak yang melibatkan intelektualnya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat merangsang bahasa pada dirinya.

Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak lebih dulu mampu berbahasa, hal ini dikarenakan agar anak

memahami dengan baik lingkungan sosialnya. Perkembangan bahasa anak seiring bertambahnya usia akan jauh berkembang dan kompleks jika lingkungan sekitar mendukung anak untuk banyak mengeluarkan suara atau berbicara. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak dilahirkan ke dunia yang ditandai dengan jeritan tangisan saat dilahirkan, seiring bertambahnya usia anak bunyi atau suara yang dihasilkan oleh anak akan bervariasi sesuai lingkungan yang mendorong anak untuk dapat mengeluarkan suara.

Menurut Yusuf (2010:119) bahwa “anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan, apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya”. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut: a) pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain; b) pengembangan perbendaharaan kata; c) penyusunan kata-kata menjadi kalimat; d) ucapan. Dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua di rumah, atau guru di sekolah karena pada dasarnya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan adalah lingkungan dimana anak tersebut menetap dan tinggal. Disamping itu pergaulan juga menjadi faktor dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sepermainannya.

Aspek Bahasa

Aspek-aspek bahasa harus dimiliki oleh anak dalam menunjang kemampuannya dalam mengekspresikan keinginannya serta dapat membantu anak untuk kehidupan selanjutnya. Aspek-aspek bahasa tersebut menurut Bromley, 1992 (Dhieni, 2013:1.14) terdapat empat aspek

bahasa, yaitu: 1) menyimak; 2) berbicara; 3) membaca; dan 4) menulis. Anak akan mahir berbicara apabila anak sudah mampu menguasai konsep dari 4 keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini akan mudah anak dapatkan apabila rangsangan yang didapatkan oleh anak terpenuhi sesuai perkembangannya.

Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Ciri-ciri kemampuan bahasa anak usia dini berbeda-beda pada setiap tingkatan usianya. Menurut Jamaris, 2006 (Susanto, 2011:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu: a) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar; b) menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya c) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengar oranglain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Dapat dipahami bahwa anak yang berusia 4-5 tahun sudah mengalami perkembangan dalam aspek bahasanya yang ditunjukkan dengan kemampuan anak berpartisipasi dalam suatu percakapan baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa disekitarnya.

Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Menurut Hurlock (1978:194-196) bahwa “apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui

dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya”. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Jenis Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang beda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya 2013:25) antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*. Dari jenis *Speech Delay* di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan *sensori*, gangguan *neorologis*, *intelligences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat.

Dampak perkembangan

Keterlambatan berbicara anak memiliki dampak pada perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mangunsong (Tsuraya 2013:25) resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada

perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidapahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

Anak yang terlambat berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rumini dan Siti Sundari (2004:43-44) memaparkan sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara. Ditambahkan menurut Hurlock (1978:186-187) faktor yang melatarbelakangi anak *speech delay* yaitu: anak kembar dan jenis kelamin. Sedangkan Yusuf (2010:2) menambahkan satu faktor lagi yaitu faktor kesehatan.

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus turun kelapangan dan berada disana serta berbaur langsung dengan subjek penelitian dalam waktu yang cukup lama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data peneliti menggunakan tahap reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek (anak, guru dan orangtua) diperoleh data mengenai perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun ditunjukkan dengan ciri-ciri belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orangtua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), pengucapan kata dan penyusunan kalimat masih keliru, belum mampu berbicara dengan jelas, kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki, serta biasanya penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan bingung dalam mengekspresikan bahasa dalam bentuk lisan. Terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek terlambat dalam berbicara diantaranya: faktor kecerdasan, jenis disiplin orangtua, posisi urutan anak, anak kembar, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, jenis kelamin (sex), hubungan keluarga, dan kesehatan. Dari keseluruhan faktor tersebut, faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi subjek terlambat berbicara yaitu: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, hubungan keluarga dan faktor kesehatan.

Penanganan yang dilakukan oleh guru didalam pembelajaran dalam mengatasi dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara, terdiri atas: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak mulut serta artikulasi yang tepat, dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Sedangkan usaha dan metode yang digunakan guru ialah terdiri atas: mengajak anak berbicara dengan cara bercerita, memperbaiki pengucapan kata anak yang keliru, memberi kesempatan

untuk anak berbicara, dan menggunakan metodetanya-jawab dengan anak, untuk melihat sejauh mana perkembangan bahasa yang ditunjukkan oleh anak.

Usaha-usaha orangtua dalam mengembangkan kecakapan berbicara anak terdiri atas: mengajak berbicara, memasukkan ke lembaga PAUD, bertanya disetiap kesempatan, mengarahkan, memperbaiki kalimat yang salah, berbicara dengan pelan serta selalu menggunakan bahasa yang jelas saat berbicara, konsultasi dengan dokter spesialis anak dan psikolog anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan umumnya pada subjek penelitian menunjukkan adanya ciri-ciri gangguan anak dalam berbicara seperti: tidak banyak berbicara (cenderung pendiam), belum mampu berbicara dengan lancar, kurangnya penguasaan kosa kata, pengucapan kata yang masih keliru, pengungkapan kalimat yang tidak jelas, cadel dan serta tidak dapat fokus (konsentrasi) pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan “pada umumnya anak usia 2 tahun sudah mampu berbicara jelas, tepat dan lugas begitu juga sebaliknya jika pada usia tersebut anak belum mendapatkannya maka anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara katagori ringan”.

Identifikasi Kasus *Speech Delay*

Ciri-ciri diatas termasuk jenis anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa (*Speech and Language Expresive Disorder*) yang mana anak akan mudah untuk memahami perkataan orang dewasa yang ada disekitarnya akan tetapi anak mengalami kesulitan dalam merespon. Hal ini yang menyebabkan anak sulit dalam

mengekspresikan perasaan mereka. Sesuai dengan pernyataan Santrock (2009:263) bahwa bahasa ekspresif (*Expresive Language*) melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam mengungkapkan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain, beberapa anak dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan mereka, tetapi mereka mempunyai kesulitan ketika mereka berusaha untuk merespon dan mengungkapkan diri mereka sendiri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak terlambat berbicara ialah faktor kecerdasan hal ini dikarenakan subjek penelitian cenderung menarik diri dari hubungan interaksi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang ada disekitarnya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978:190) bahwa anak yang IQ-nya tinggi biasanya lebih mudah, lebih tertarik, dan lebih lancar berbicara ketimbang anak yang kurang cerdas, karena kemampuan mereka berbicara, orang dewasa dan teman sebaya mendorong mereka berbicara lebih banyak, ketimbang teman sebaya mereka yang kurang cerdas yang biasanya kurang berminat ikut serta dalam percakapan.

Selanjutnya penggunaan bahasa kedua yang menyebabkan anak bingung serta salah dalam mengekspresikan perasaan mereka terhadap teman sebaya maupun orang dewasa yang ada disekitarnya sehingga menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1976:194) bahwa jika anak besar dalam rumah yang berbahasa dua yang keluarga tersebut tidak berbahasa ibu, kosa kata bahasa ibu mereka mungkin sangat terbatas

pada waktu mereka berbicara dengan orang-orang di luar rumah.

Gaya bicara/model yang ditiru subjek saat berada di sekolah tidak sejalan dengan di rumah, dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah cenderung mengikuti kemauan anak serta penggunaan bahasa yang tidak konsisten yang menyebabkan anak terlambat dalam berbicara. hubungan keluarga dan faktor kesehatan. Hurlock (1976:185) mengatakan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.

Hubungan keluarga umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam menemani anak bermain serta berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf (2010:122) mengatakan bahwa hubungan yang sehat antara orangtua dan anak (penuh perhatian, dan kasih sayang dari orangtua), memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan berbahasanya.

Satu dari enam subjek penelitian menunjukkan adanya kelainan lain yang dialami selain terhambatnya kemampuan berbicaranya hal ini dapat dikatakan anak tersebut kategori anak yang tidak sehat. Hurlock (1976:186) bahwa anak yang sehat, lebih cepat belajar ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

Usaha-usaha yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Guru bertugas untuk membimbing, mengarahkan, merangsang kemampuan, potensi serta minat dan bakat yang ada dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mulyasa (Kadir dkk, 9) mengemukakan bahwa guru dalam membantu perkembangan anak mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal baik dalam membimbing, mengajarkan maupun mengarahkan, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa peran guru.

Usaha-usaha yang Dilakukan Orangtua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak adalah pendidikan dari keluarga khususnya orangtua, hal ini dikarenakan orangtua adalah yang pertama mengikuti tahapan perkembangan anak sejak dalam kandungan sampai dilahirkan hingga dengan anak tumbuh dan berkembang sampai dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soelaeman (1994:182) bahwa keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bukan semata-mata karena alasan urutan atau alasan *kronologis*, melainkan lebih-lebih bila ditinjau dari sudut *intensitas* dan *kualitas* pengaruh yang diterima anak, serta dari sudut *tanggungjawab* yang diemban orangtua sekaitan dengan pendidikan anaknya.

Konsep Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

A. Maksud dan Tujuan

Maksud model penelitian ini adalah untuk menawarkan konsep model

pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara, berlandaskan pertimbangan dari teori-teori dan usaha-usaha guru serta orangtua yang didapatkan di lapangan. Maksud tersebut akan tercapai melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif, dan penggunaan media dalam hal ini adalah permainan edukatif yang dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua dalam merangsang kecakapan berbicara anak yang terlambat berbicara rentang usia 4-6 tahun. Berdasarkan hal tersebut konsep model ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara. Target yang ingin dicapai dengan konsep model ini adalah anak usia 4-6 tahun mampu berbicara sesuai dengan yang diharapkan menurut Peraturan menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 137 tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini serta para pakar Anak Usia Dini.

B. Sasaran

Sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh konsep model ini, yaitu:

1. Guru dan orangtua memiliki cara dalam mengatasi anak yang terlambat berbicara
2. Guru dan orangtua memiliki alternatif baru dalam mengembangkan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dijangkau dalam penelitian yaitu terdiri atas: 1)guru; 2)orangtua; 3)anak dan; 4)masyarakat umum.

C. Indikator Keberhasilan

Implementasi konsep model dinilai berhasil apabila dapat menciptakan keadaan-keadaan berikut ini:

1. Orangtua menyadari bahwa mengikuti perkembangan anak merupakan hal paling penting demi

mewujudkan tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Orangtua memiliki kualitas waktu serta kemampuan dalam mendeteksi tumbuh kembang anak khususnya perkembangan bahasa anak
3. Guru memiliki strategi atau kemampuan dalam mengembangkan kecakapan berbahasa anak di sekolah
4. Fasilitas, pengelolaan lingkungan serta sarana-prasarana termasuk alat permainan edukatif (APE), yang memadai akan memudahkan guru maupun orangtua dalam merangsang aspek-aspek perkembangan anak khususnya aspek bahasa anak.

D. Manfaat dan Hasil yang Diharapkan

Terdapat manfaat yang diharapkan dalam mewujudkan konsep model ini yaitu guru dan orangtua lebih dini mengetahui tumbuh kembang anak dan aspek-aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan bahasa, melalui deteksi dini tumbuh kembang anak baik melalui konsultasi dengan Dokter maupun Psikolog anak guna memperoleh informasi anak secara optimal.

E. Strategi/Teknik sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang terlambat berbicara

1. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan teori Santrock (2009:74) mengatakan bahwa di dalam atau di luar sekolah, dukungan terhadap perkembangan bahasa bahkan latihan dan ulangan merupakan kuncinya.
2. Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Hal ini sesuai dengan teori Roger Brown (Santrock 2009:73) mengatakan bahwa orangtua mendorong anak-

anak mereka untuk berbicara dengan tata bahasa yang benar.

3. Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2009:74) mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat ketika orangtua dan guru mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada mereka, dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa direktif.
4. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Hal ini didukung oleh Miller, 2001 (Santrock, 2009:79) terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan tiga jenis teknologi yaitu seperti: komputer, buku audio, dan televisi pendidikan.
5. Konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada Dokter dan Psikolog anak.

Pemaparan diatas merupakan konsep yang peneliti analisis sesuai dengan teori-teori yang dapat memperkuat model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara usia 4-6 tahun pada PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda menunjukkan ciri-ciri sulit mengungkapkan ekspresi, ketidaktepatan kata yang diucapkan serta penguasaan kosakata yang tidak mendukung.

Usaha-usaha guru dan orangtua yang dapat dilakukan dalam mengatasi

anak terlambat dalam berbicara diantaranya: melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, dan selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada Dokter dan Psikolog anak.

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi anak terlambat dalam berbicara usia 4-6 tahun umumnya seperti: kecerdasan menjadi salah satu faktor anak mengalami keterlambatan dalam berbicara dikarenakan umumnya subjek penelitian memiliki kecenderungan menyendiri dan kurang melibatkan diri dalam suatu percakapan. Penggunaan bahasa kedua (*Second Language*) merupakan penyebab anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Bahasa kedua yang dimaksud ialah penggunaan bahasa Inggris, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Selanjutnya gaya bicara/model yang ditiru menjadi salah satu faktor anak terlambat dalam berbicara dikarenakan sikap atau perlakuan yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar anak kurang baik atau tidak sesuai. Hubungan keluarga menjadi salah satu faktor anak terlambat dalam berbicara karena hubungan yang sehat antar orangtua dan anak salah satunya yaitu penuh perhatian serta membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya (memfasilitasi perkembangan bahasa anak) dan faktor kesehatan adalah faktor penyebab anak terlambat dalam berbicara karena apabila anak yang sehat maka anak akan mudah belajar dibandingkan anak yang tidak sehat.

Konsep model yang peneliti tawarkan dalam bentuk strategi/teknik

untuk mengatasi keterlambatan berbicara anak umumnya meliputi:

- Tidak mengikuti pola bicara anak yang salah (keliru)
- Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang
- Melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan
- Meluangkan waktu yang lebih lama bersama anak saat berada di rumah
- Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak
- Konsultasi mengenai perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hurlock B., Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, Nining dkk. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan berbahasa Pada Anak Kelompok B Di Paud Bahari Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo. (http://kim.ung.ac.id/index.php/KIM_FIP/article/viewFile/3946/3922BAB_I diakses 06 Oktober 2015)
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intellegences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*. SUBDIT PGTK & PLB. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Keperguruan Tinggi.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock W., John. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Nurani., Yuliani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Tsuraya, Inas. 2013. *Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pemalang*. Skripsi, (Online), Jilid 2 Vol 2. ISSN 2252-6358 (<http://www.google.co.id/18524/1/1550408058.pdf&sa=U&rct=j&ved=0ahUKEwiZ19HG64jLAhWKco4KHe0SAJUQFggBMAA&sig2=nKOqIQiYzKWwBfw0oo2stQ&usg=AFQJCNFCxoEzNKOSSk9t7kah1jnQ3FM3tg> diakses 06 Oktober 2015).
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya